

Rajutan Waktu di Bola Mata Kancing: Misteri Boneka Beruang Tua di Loteng Tua

Kategori: Jejak Misteri

Di sebuah rumah kolonial tua yang tenang di pinggiran kota, seorang pemuda bernama Saka menemukan sebuah boneka beruang tua berbulu cokelat usang yang tersimpan di dalam koper kulit di sudut loteng rumah keluarganya. Boneka berukuran sedang itu tampak biasa, kecuali satu hal: salah satu bola mata kancingnya terbuat dari logam kuningan unik yang berukir inisial huruf tua. Sejak boneka itu diletakkan di ruang tamu, berbagai kejanggalan lembut mulai terjadi dari jarum jam dinding antik yang berputar mundur secara perlahan, hingga munculnya jejak-jejak kecil berlapis debu di lantai kayu yang tidak pernah dilalui siapa pun.

⌘

Berbekal rasa penasaran dan kecintaannya pada sejarah keluarga, Saka memulai perjalanan sunyi untuk membongkar rahasia di balik boneka tersebut. Penyelidikan itu membawanya pada kisah mengharukan tentang seorang anak kecil yang hilang pada masa lalu, surat-surat lama yang tersembunyi di balik dinding perpustakaan, serta sebuah pesan tersembunyi yang dijahit rapi di dalam tubuh sang beruang menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam rajutan waktu yang penuh nostalgia.

Rumah-rumah tua selalu menyimpan napasnya sendiri. Mereka merekam setiap tawa, tangis, langkah kaki, dan rahasia yang terkubur bersama pemiliknya yang telah tiada. Bagi Saka, rumah warisan kakeknya di sudut kota tua ini adalah sebuah perpustakaan raksasa yang belum sepenuhnya dibaca. Di akhir pekan yang tenang, ketika matahari sore memancarkan cahaya jingga keemasan melalui jendela kaca patri bermotif bunga, Saka memutuskan untuk merapikan bagian paling atas dari rumah tersebut: sebuah loteng luas yang dipenuhi oleh tumpukan kotak kardus berdebu, lemari buku tanpa pintu, dan perabot kayu berukir klasik yang tertutup kain putih lusuh. Sambil mengenakan masker kain tipis untuk menghindari debu tebal, Saka menyusuri setiap sudut ruangan beratap miring itu. Tangan kanannya mengusap permukaan meja rias tua yang sudah kehilangan cerminnya. Di bawah meja tersebut, sebuah koper kulit berwarna hitam legam dengan gesper kuningan yang mulai menghitam menarik perhatiannya. Koper itu terkunci rapat, namun seiring usia kayunya yang dimakan zaman, kancing penguncinya sudah longgar. Dengan sedikit dorongan ringan menggunakan ujung jari, penutup koper itu terbuka mengeluarkan kepulan debu halus yang menari-nari di bawah bias cahaya matahari sore. Di dalam koper yang beraroma khas kertas tua dan kapur barus itu, tidak ada tumpukan uang atau perhiasan berharga. Yang ada hanyalah sebuah boneka beruang tua berukuran sedang. Bulunya yang dahulu berwarna cokelat madu kini telah menipis dan berubah kusam, menyisakan tekstur kain kanvas kasar di beberapa bagian tubuhnya. Salah satu telinganya tampak dijahit ulang menggunakan benang wol merah yang kontras. Namun, yang paling menarik perhatian Saka bukanlah kondisi usang boneka itu, melainkan bola mata sebelah kanannya. Jika mata sebelah kiri terbuat dari kancing plastik hitam biasa, mata sebelah kanan berukuran sedikit lebih besar dan terbuat dari lempengan logam kuningan mengilap yang diukir dengan sangat detail. Di tengah lingkaran kuningan itu, terukir inisial huruf inisial "A.K." yang ditulis dengan gaya kaligrafi klasik abad kesembilan belas. Saka mengangkat boneka beruang itu

dengan kedua tangannya. Ada rasa hangat yang aneh menjalar di telapak tangannya, seolah benda mati itu memiliki suhu tubuh yang menyerupai manusia. Tanpa sengaja, ia mendudukkan boneka tersebut di atas kursi kayu tua di dekat jendela, lalu melanjutkan aktivitas membereskan barang-barang di sudut lain loteng. Hari mulai beranjak petang. Langit sore yang tadinya jingga cerah perlahan berubah menjadi keunguan, disusul oleh turunnya angin senja yang mendinginkan udara di dalam rumah. Saat Saka hendak beristirahat dan mematikan lampu meja, telinganya menangkap sebuah suara mekanis yang sangat pelan. Tik... tok... tik... tok... Suara itu berasal dari dinding ruang keluarga di lantai bawah tempat ia meletakkan jam dinding kakeknya yang sudah rusak sejak sepuluh tahun lalu dan tidak pernah diisi baterai. Saka menghentikan langkahnya. Dengan dahi berkerut, ia menuruni tangga kayu satu per satu, mendengarkan dengan seksama. Sesampainya di ruang tamu, matanya langsung tertuju pada jam dinding berbandul besar di sudut ruangan. Jarum penunjuk jam yang tadinya berhenti di angka tiga, kini bergerak mundur perlahan ke angka dua, berputar secara konstan tanpa ada tenaga listrik atau pegas utama yang menggerakkannya dari luar. Udara di dalam ruangan mendadak terasa lebih sejuk, dan aroma samar bunga lavenderaroma yang biasa dipakai mendiang neneknya semasa hidup tercium lembut di udara. Saka menoleh ke arah sofa beludru hijau tempat ia sempat meletakkan boneka beruang temuan di loteng tadi. Boneka itu kini tidak lagi duduk menghadap ke depan, melainkan sedikit miring ke arah meja konsol di dekat pintu masuk, seolah sedang mengawasi sesuatu di sudut ruangan. Bagi kebanyakan orang, pemandangan itu mungkin akan memicu rasa takut yang mencekam. Namun, Saka bukanlah tipe pemuda yang mudah percaya pada takhayul murahan. Sebagai seorang yang menyukai sejarah lokal dan arsip keluarga, ia percaya bahwa setiap kejadian aneh selalu memiliki cerita historis yang belum selesai. Ia melangkah mendekati boneka beruang tersebut, lalu mengangkatnya kembali. "Baiklah, kawan," bisik Saka pelan pada boneka itu, tersenyum kecil untuk mencairkan ketegangan di dalam dadanya. "Pasti ada alasan kenapa kau disembunyikan di dalam koper terkunci di loteng atas." Keesokan paginya, penyelidikan kecil dimulainya. Saka tidak langsung mencari jawaban supranatural, melainkan membuka lemari arsip besar di ruang kerja kakeknya yang berisi dokumen-dokumen tanah, album foto keluarga dari generasi ke generasi, serta tumpukan surat lama yang diikat dengan pita kain kusam. Ia memeriksa album foto satu per satu. Halaman demi halaman dibalikinya dengan hati-hati. Foto-foto hitam putih memperlihatkan potret keluarga besar kakeknya dari masa kemerdekaan hingga era tahun tujuh puluhan. Di tengah pencariannya, pada sebuah halaman di album bersampul kulit hitam tebal, sebuah foto tua berukuran posko terselip di balik sela-sela kertas yang mulai menguning. Foto itu diambil di halaman depan rumah yang sama, namun dengan lanskap tahun yang jauh lebih lampau kemungkinan besar sekitar tahun 1950-an. Di dalam foto tersebut, berdiri seorang anak laki-laki seusia sepuluh tahun mengenakan celana pendek suspender, memegang erat sebuah boneka beruang berbulu cokelat di tangan kanannya. Yang membuat napas Saka tertahan seketika adalah bentuk mata kanan boneka di dalam foto itu: lempengan kuningan dengan ukiran huruf "A.K.". Di bagian belakang foto tersebut, terdapat tulisan tangan bertinta hitam yang mulai pudar dengan gaya cursive yang elegan: "Arthur Kusuma, 12 Oktober 1952. Sahabat kecilku yang akan menjaga rumah ini selamanya." Saka tertegun. Nama Arthur Kusuma tidak pernah tercatat dalam silsilah keluarga inti yang sering diceritakan oleh kakeknya. Rasa penasarannya semakin membuncah. Ia kembali memeriksa tumpukan surat-surat lama di dalam laci meja kerja, mencari dokumen atau catatan harian milik kakeknya dari tahun 1950-an. Setelah hampir satu jam mengaduk-aduk kotak arsip, jarinya

menyentuh sebuah buku catatan bersampul kain kanvas tebal dengan tulisan tangan di halaman depannya: Catatan Harian Arya Kusuma (Kakek). Saka membawa buku catatan itu ke meja baca di dekat jendela, di mana cahaya matahari pagi memancarkan kehangatan yang menenangkan. Ia membuka halaman demi halaman, membaca catatan harian sang kakek dengan saksama. Sebagian besar berisi tentang urusan perkebunan dan pembangunan rumah, hingga ia menemukan catatan tertanggal 15 Oktober 1952 yang ditulis dengan goresan tinta yang tampak tergesa-gesa dan penuh emosi. “Hari ini adalah hari paling berat dalam hidupku. Arthur, adikku tersayang, pergi meninggalkan kami untuk selama-lamanya di dekat sumur tua belakang rumah akibat demam tinggi yang merenggut nyawanya dalam waktu singkat. Sebelum ia menutup mata, ia memeluk erat boneka beruang kesayangannya—boneka buatan tangan ayah yang kami beri mata dari kancing kuningan peninggalan kakek buyut. Ibu menangis histeris, dan aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak pernah membiarkan kenangan tentang Arthur hilang dari rumah ini. Aku menyimpan boneka itu di dalam koper kulit tua, bersama seluruh surat gambarnya, agar rumah ini tetap mengingat tawanya.” Mata Saka terasa panas membaca kalimat terakhir dari catatan sang kakek. Misteri tentang boneka beruang itu kini tersusun dengan rapi di dalam kepalanya. Tidak ada kutukan, tidak ada teror horor yang menakutkan; yang ada hanyalah rindu yang terlalu pekat dari masa lalu, rindu seorang kakak yang tidak ingin melupakan adiknya yang pergi terlalu cepat. Sore harinya, Saka membawa boneka beruang tersebut kembali ke ruang keluarga. Ia duduk bersila di atas lantai kayu yang hangat, lalu meletakkan boneka itu dengan penuh kelembutan di pangkuannya. Ia memperhatikan jahitan-jahitan tangan di bagian punggung boneka yang tampak sedikit berbeda dari bagian lainnya sebuah jahitan yang dibuat dengan pola ganda, seolah menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Dengan menggunakan gunting kecil jahit milik neneknya, Saka membuka beberapa jahitan di bagian belakang leher boneka tersebut secara perlahan agar tidak merusak kain aslinya. Begitu benang itu terbuka, ujung selempar kertas putih kecil terlipat rapi tampak mengintip dari dalam rongga kapas boneka. Saka menarik kertas itu keluar. Kertas tersebut sudah menguning dimakan waktu, namun tulisan tangan di atasnya masih sangat jelas terbaca. Itu adalah surat kecil yang ditulis oleh Arthur kecil puluhan tahun lalu sebelum ia jatuh sakit: “Untuk Kak Arya. Kalau nanti aku sudah besar dan pergi ke tempat yang jauh, tolong jaga beruang ini ya, Kak. Biar dia yang menemanimu membaca buku di ruang tamu setiap sore.” Air mata Saka jatuh membasahi permukaan kertas tua tersebut. Tidak ada rasa takut lagi di dalam dadanya, yang ada hanyalah kehangatan batin yang meresap hingga ke lubuk hati yang paling dalam. Ia memeluk boneka beruang tua itu erat-erat ke dadanya, seolah menyampaikan salam lintas waktu kepada sang pemilik masa lalu yang telah lama berpulang. Sejak hari itu, rumah tua tersebut tidak lagi terasa sunyi. Suara detak jam antik kembali berjalan normal ke depan, seiring dengan lembaran baru kehidupan yang dirajut oleh Saka di rumah keluarganya. Boneka beruang dengan mata kuningan itu kini duduk tenang di atas rak buku kayu di ruang kerja, menemani setiap langkah dan cerita baru yang tercipta di bawah naungan atap rumah penuh sejarah tersebut.